

Efektivitas Media Miniatur Sitaya terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Islam Darussalam Palangka Raya

Oleh: *Berliana Nansya Febrianty*¹, *Ignatia Imelda Fitriani*²

Email: akuberliana0202@gmail.com¹; imelda@fkip.upr.ac.id²

doi: <https://doi.org/10.52850/jpn.v26i1.21389>

Received: June 14, 2025

History article:
Accepted: July 01, 2025

Published: June 30, 2025

Abstrak

Media pembelajaran memegang peran vital dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan media diharapkan mampu menghasilkan dampak positif, seperti terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, terciptanya umpan balik, dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Sitaya Miniature Media merupakan media berbentuk miniatur "Tata Surya". Media ini adalah replika berskala dari susunan planet yang sebenarnya, dirancang untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas guna mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan pengalaman inderawi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Sitaya Miniature Media terhadap kemampuan kognitif anak kelompok B usia 5–6 tahun di TK Islam Darussalam Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen desain "One Group Pre-Test dan Post-Test". Sampel penelitian terdiri dari 17 anak kelompok B usia 5–6 tahun di TK tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,587, sedangkan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 16 adalah 2,119. Karena t-hitung (4,587) > t-tabel (2,119), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya, Sitaya Miniature Media terbukti efektif meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B usia 5–6 tahun di TK Islam Darussalam Palangka Raya.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Miniatur Sitaya, Kemampuan kognitif anak

The Effectiveness of Sitaya Miniature Media on the Cognitive Abilities of Group B Children Aged 5–6 Years at Darussalam Islamic Kindergarten, Palangka Raya

Abstract

Learning media plays an important role in the teaching and learning process. The use of media is expected to create positive impacts, such as a more conducive learning environment, feedback, and optimal outcomes. The

¹ Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP Universitas Palangka Raya

² Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP Universitas Palangka Raya

Sitaya Miniature Media represents a "Solar System" model. This media is a scaled-down replica of the actual arrangement of planets, designed for classroom use to address limitations of time, space, and sensory experiences. This study aims to examine the effectiveness of the Sitaya miniature media on the cognitive abilities of children in group B aged 5-6 years at TK Islam Darussalam Palangka Raya. This research employs a quantitative approach using an experimental method with a "One Group Pre-Test and Post-Test Design." The sample consists of 17 children from group B at TK Islam Darussalam Palangka Raya, aged 5-6 years. Based on the research findings, it can be concluded from the t-test calculation that the t value obtained is 4.587, while the t table value at a significance level of 5% with 16 degrees of freedom is 2.119. Since t calculated (4.587) > t table (2.119), it can be concluded that the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted. This indicates that there is an effectiveness of the Sitaya miniature media on the cognitive abilities of children in group B aged 5-6 years at TK Islam Darussalam Palangka Raya.

Keywords: Learning media, The Sitaya Miniature, Cognitive abilities of children

Hujair dan Ahsyanaki (dalam Ajeng, 2020) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana pendidikan yang digunakan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses pembelajaran. Terdapat berbagai jenis media pembelajaran untuk anak usia dini salah satunya media visual tiga dimensi seperti model atau miniatur. Miniatur Sitaya merupakan sebuah media pembelajaran berbasis miniatur yang terdiri dari susunan bola-bola yang berukuran berbeda mewakili planet-planet, serta piringan atau garis yang mewakili orbit masing-masing planet. Media Miniatur Sitaya merupakan kepanjangan dari 'Sistem Tata Surya'. Media ini merupakan tiruan dari susunan planet-planet yang sesungguhnya dan berukuran lebih kecil dari ukuran aslinya yang dapat digunakan di dalam kelas untuk mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indra. Media Miniatur Sitaya diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran sistem tata surya untuk anak usia dini karena benda-benda didalamnya cukup besar sehingga mudah untuk dilihat seluruh anak di dalam kelas. Terdapat daya tarik tersendiri untuk anak karena visualnya yang memiliki warna dan rincian pada setiap planet serta tatanan tata surya secara keseluruhan membuatnya menarik

dan memudahkan anak dalam memahami. Kemudian bahan yang digunakan untuk media ini tahan lama dan tidak mudah rusak sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama serta aman digunakan dan tidak mengandung bahan yang berbahaya serta mudah didapatkan atau bisa di buat dengan bahan-bahan sederhana seperti *styrofoam* atau gabus putih. Media Miniatur Sitaya merupakan inovasi yang memiliki keunggulan tersendiri karena belum banyak digunakan di taman kanak-kanak. Meskipun memiliki potensi yang besar penerapan media ini di lingkungan pendidikan anak usia dini masih minim sehingga diperlukan pengembangan dan penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan manfaatnya. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Media Miniatur Sitaya terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Islam Darussalam Palangkaraya.

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dimanfaatkan untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga ia mampu mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri anak. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar dan mencapai hasil yang optimal.

Husniyah (2019) menyatakan penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu :

1. Fungsi Atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi Afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
3. Fungsi Kognitif media visual bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami atau mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi Kompensatoris membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Miniatur dalam KBBI diartikan sebagai benda berupa bentuk tiruan dengan skala kecil yang biasa terbuat dari tanah liat, kayu, dan lain-lain. Menurut Heinich dan Molenda (dalam Bayu Widiyanto, 2020) miniatur seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa dapat membantu siswa memahami konsep materi yang diberikan guru dalam pembelajaran. Menurut Khairi (2012) miniatur adalah bentuk benda tiga dimensi yang biasanya dipakai dalam dunia arsitektur. Menurut penuturan Willy (2015) miniatur diartikan sebagai benda tiga dimensional berbentuk tiruan benda atau suatu objek jenis gedung, pesawat, dll dibuat dalam skala kecil dan biasa dibuat dari kayu, tanah liat, atau bahan lainnya. Melalui teori-teori tersebut miniatur diartikan sebagai bentuk desain tiruan yang terbuat dalam skala kecil dan berbentuk tiga dimensional. Media miniatur merupakan media pembelajaran dengan jenis media visual tiga dimensional.

Miniatur Sitaya merupakan singkatan dari sistem tata surya. Menurut Laelis Nur Sholichah (2017) Miniatur Sitaya merupakan sebuah media pembelajaran berbasis miniatur yang berupa tiruan dari susunan planet-planet yang sesungguhnya dan berukuran lebih kecil dari ukuran aslinya yang dapat digunakan di dalam kelas untuk mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra. Media miniatur Sitaya diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran sistem tata surya untuk anak usia dini karena benda-benda didalamnya cukup besar sehingga mudah untuk dilihat seluruh anak di dalam kelas. Terdapat daya tarik

tersendiri untuk siswa karena visualnya yang memiliki warna dan rincian pada setiap planet serta tatanan tata surya secara keseluruhan membuatnya menarik dan memudahkan anak dalam memahami. Kemudian bahan yang digunakan untuk media ini tahan lama dan tidak mudah rusak sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama serta aman digunakan dan tidak mengandung bahan yang berbahaya serta mudah didapatkan atau bisa di buat dengan bahan-bahan sederhana seperti *styrofoam* atau gabus putih.

Piaget (dalam Novia Istiqomah, dkk, 2021) mengatakan kognitif yaitu cara anak untuk adaptasi dan mendefinisikan objek dan kejadian yang ada dilingkungannya. Piaget melihat jika anak melakukan peran yang baik untuk merencanakan pengetahuan tentang realita, anak tidak hanya menerima informasi begitu saja. Meskipun cara berpikir dan konsep anak tentang kenyataan sudah diperbaharui melalui pengalaman yang sudah dilaluinya, akan tetapi anak juga aktif mendefinisikan informasi yang diperoleh dari pengalaman, serta dalam membiasakannya terhadap konsep dan pengetahuannya. Adapun pemahaman kognitif menurut Chaplin dalam Istiqomah, dkk (2021) mengemukakan bahwa kognitif yaitu rangsangan universal memuat semua mengenali semua bentuk, menukas, mengkhayalkan mengukur, berspekulasi dan mengevaluasi. Susanto (2011:47) menyatakan bahwa “Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa”. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar.

Perkembangan kognitif sering disamakan dengan perkembangan kecerdasan. Perkembangan kognitif merupakan pondasi untuk perkembangan intelegensi anak. Pengetahuan untuk anak usia dini saat ini bersifat relatif serta berkembang menuju faktual sesuai perkembangan usia. Piaget, seorang ahli dibidang psikologi dan biologi yang berasal dari Swiss mengatakan jika “Anak bisa memperlihatkan macam-macam kontrol tentang keadaan global semenjak anak lahir sampai remaja” (Yudha dan Rudyanto, 2009). Jadi kemampuan kognitif berkembang saat seseorang memperhatikan, mengevaluasi dan berfikir tentang lingkungan sekitarnya.

Piaget (dalam Husniah, 2019) membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal.

a. Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor. Tahap sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Tahap ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada.

b. Tahap Praoperasional (usia 2 - 7 tahun)

Pada tahap praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Tahap ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Tahap ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada tahap ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Tahap praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subtahap, yaitu subtahap fungsi simbolis, subtahap berpikir secara egosentris dan subtahap berpikir secara intuitif.

c. Tahap Operasi Konkret (usia 7- 12 tahun)

Pada tahap operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme dan lebih logis

d. Tahap Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa)

Tahap operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan pemahaman tentang karakteristik dari perkembangan kognitif, upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan hanya mungkin dilakukan jika guru memahami terlebih dahulu karakteristik dari perkembangan kognitif yang ada pada anak. Menurut Rahma yang dikutip oleh Mumayizah (2019), pada fase perkembangan kognitif ini banyak hal yang dapat dikembangkan seperti lambang bilangan, konsep bilangan, memecahkan masalah sederhana, warna, mengenal bentuk, ukuran pola dan sebagainya. Dijelaskan juga bahwa Karakter khusus anak usia dini mencakup sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Suka memuji diri sendiri
3. Kalau tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggap tidak penting
4. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya
5. Suka meremehkan orang lain
6. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
7. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis
8. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus
9. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penting dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif, agar digunakan sebagai alat tolak ukur untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam mengembangkan kemampuannya sesuai dengan karakteristik anak. Dengan begitu dapat setelah mengetahui karakteristik maka akan melihat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Ahmad Susanto (dalam Mumayizah, 2019) menyatakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif sebagai berikut :

1) Faktor Genetika (Hereditas)

Teori hereditas yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer mengatakan bahwa manusia lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan dikatakan pula, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan.

2) Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih atau belum ada noda sedikit pun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori tabularasa. Menurut John Locke perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

3) Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

4) Faktor Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja atau sekolah formal dan pembentukan tidak sengaja pengaruh alam sekitar sehingga manusia melakukan yang terbaik untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen (*pre experimen design*) (Hardani, 2020). Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest*. Pada desain ini dilakukan *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Kemudian dibandingkan dengan *posttest* (sesudah perlakuan).

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi atau pengamatan dalam bentuk skor terhadap kemampuan kognitif sebelum dan sesudah penerapan menggunakan media miniatur Sitaya di TK Islam Darussalam Palangka Raya.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Berdasarkan capaian dalam kompetensi dasar dalam kurikulum 2013

| Indikator | Kemampuan Dasar | Aspek Perkembangan Kemampuan Kognitif | Deskripsi | Penilaian | | |
|--------------------|-------------------------------|---|---|-----------|---|---|
| | | | | 1 | 2 | 3 |
| Kemampuan kognitif | Belajar dan pemecahan masalah | Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya). | Anak mampu menyebutkan benda di tata surya seperti Matahari, Bulan dan nama planet yakni planet Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, Bumi, Venus, Mars, dan Merkurius | | | |
| | | | Mengetahui peran matahari dan bulan | | | |
| | Berpikir logis | Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya | Mengetahui konsep besar dan kecil (mengurutkan planet yang terbesar dan terkecil) | | | |
| | | | Mengenal perbedaan berdasarkan karakteristik planet (anak mampu menyebutkan perbedaan karakteristik planet) | | | |
| | | Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (anak mengetahui sebab terjadinya siang dan malam) | | | | |

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 17 anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Darussalam Palangkaraya. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t, diperoleh t hitung = 5,720 sedangkan t tabel dengan taraf signifikan sebesar 5% d.b = 17-1 = 16 adalah 2,119 maka t hitung (5,720) > t tabel (2,119) artinya media miniatur Sitaya efektif meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Darussalam Palangkaraya.

Saat penelitian terlihat sebagian anak sudah mampu menyebutkan beberapa nama planet sebagian besar adalah planet yang tak asing bagi mereka karena sering anak dengar seperti planet Bumi karena merupakan tempat tinggal manusia, planet Mars karena karakteristiknya yang berwarna merah, serta matahari dan bulan. Untuk menyebutkan planet lain anak-anak kesulitan menyebutkan karena nama planet yang asing bagi mereka. Selanjutnya saat peneliti menjelaskan materi menggunakan media Miniatur Sitaya, anak-anak yang menjadi responden menunjukkan sikap antusias, ditandai perilaku ingin menyentuh media. Hal ini sesuai dengan teori Piaget, dimana anak yang berada pada tahap praoperasional mulai memahami bentuk-bentuk simbolis (media Sitaya) mewakili sistem tata Surya yang sebenarnya. Setelah dilakukan *treatment* yakni pembelajaran menggunakan media Miniatur Sitaya, peneliti melakukan *post-test*. Dari hasil data *post-test* hampir seluruh anak mengalami peningkatan, anak mampu menyebutkan nama planet, mengurutkan planet terbesar ke terkecil, menjelaskan konsep sederhana terjadinya siang dan malam dan menjelaskan peran matahari dan bulan bagi kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang praktis, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa penggunaan media Miniatur Sitaya dapat diadopsi sebagai alat pembelajaran yang efektif di taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia dini. Guru dan orang tua dapat menggunakan media ini untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berkualitas bagi anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan Media miniatur Sitaya efektif meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Darussalam Palangkaraya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2017)
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Rosa, H., Nurhafizah, & Yulsyofriend. (2019). *Efektifitas Papercraft Terhadap Kemampuan Motorik Halus*. *Journal On Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education*, 1(1), 24-34.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta:Kencana, hal. 73.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Hal 39.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. hal.112
- Israwati, I., Lukman, L., & Hamid, A. (2022). *Efektivitas Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 2(1), 1-9.
- Istiqomah, N., Maemonah. (2021). *Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget*. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 15 (2), 151-158.
- Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015
- Faizah, Isnaeni Rizki, dan Maemonah. (2020). “Epistimologi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Pandangan Jean Piaget.” *APRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* PISSN. 2527-4325 E-ISSN. 2580-7412 Vol 3
- Norhikmah, 2023. *Analisis Pemahaman Guru Raudhatul Athfal Tentang Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral, Kognitif, dan Fisik-Motorik di Kota Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Telaumbanua, Esta. F. T., Ignatia Imelda Fitriani., & Cahaya Afriani Napitupulu. (2024). *Video “ANAK INGIN TAHU” Terhadap Kamampuan Sains Permulaan Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Rajawali Sakti-3*. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi: Pintar Harati*, 20(1). <https://doi.org/10.36873/jph.v20i1.15162>